

**Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dalam Keluarga  
Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Budaya Bagi Remaja Putri  
Etnis Melayu Di Kecamatan Medan Sunggal**

***Reproductive Health Education in the Family as an  
Implantation of Cultural Values for Ethnic Malay Teenage  
Girls in Medan Sunggal District***

**1) Amanda Dian Sucia, 2) Sulian Ekomila**

<sup>1,2)</sup> Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua memberikan pemahaman tentang pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja putri sebagai penanaman nilai-nilai budaya agar dapat diterapkan dengan baik di masyarakat, khususnya bagaimana seorang ibu etnis Melayu di Medan khususnya di Kecamatan Medan Sunggal dan mendeskripsikannya. terdapat unsur kearifan lokal etnis Melayu dalam menjelaskan pentingnya kesehatan reproduksi khususnya dalam lingkup keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan dan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara dan observasi langsung dengan 7 orang informan yang terdiri dari 3 orang ibu dan 3 orang remaja putri serta 1 orang yang tinggal di lingkungan Kecamatan Medan Sunggal XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu-isu mengenai kesehatan reproduksi, khususnya bagi remaja putri, mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa ada juga orang tua khususnya ibu yang bahkan belum mengetahui tentang masalah kesehatan reproduksi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu-ibu Melayu secara umum masih memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki orang Melayu.

**Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Melayu**

**Abstract**

*This study aims to find out how parents provide an understanding of reproductive health education to their young women as planting cultural values so that they can be applied well in society, especially how a Malay ethnic mother in Medan, especially in Medan Sunggal District and describes is there an element of local Malay ethnic wisdom in explaining the importance of reproductive health, especially in the family sphere. This research was conducted with data collected and obtained using qualitative methods with a descriptive approach through interview techniques and direct observation with 7 informants consisting of 3 mothers and 3 young women and 1 person living in the Medan Sunggal Subdistrict XII environment. The results of the study show that issues concerning reproductive health, especially for young women, affect all aspects of their lives both in the family and in society. The results of this research can also be said that there are also parents, especially mothers who do not even know about reproductive health issues. The results also show that Malay Malay mothers in general still give an understanding of reproductive health based on the local wisdom that Malays have.*

**Keywords: Reproductive health, Teenage Girls, Malay**

---

\*Corresponding author:

E-mail: [sulianekomila@unimed.ac.id](mailto:sulianekomila@unimed.ac.id)

ISSN 2597-3878 (Print)

ISSN 1693-7317 (Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual pendidikan seksual sebaiknya pertama kali diberikan oleh orang tua, tetapi tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan masalah seksual (Andayani, 2020 : 15). Tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang berbeda menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan memahami permasalahan tersebut (Gunarsa, 1991 ).

Penelitian ini berbicara akan kisah keluarga Melayu, maka untuk lebih memudahkan gambaran lebih jelasnya siapakah orang Melayu tersebut. Maka dalam hal ini, penulis akan memaparkan sejarah adanya orang Melayu tersebut. Penulis memperoleh bahan bacaan tersebut dengan membaca buku karya Fahrizal Nasution dan Asli Br. Sembiring yang berjudul "Budaya Melayu" yang diterbitkan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sumatera Utara pada tahun 2007. Adapun hasil dari ringkasan bacaan tersebut adalah, dinyatakan bahwa manusia Melayu bagian terpenting di dalam sejarah manusia Indonesia. Sebab

manusia Melayu ada karena adanya manusia yang terlebih dahulu walaupun belum disebut suku Melayu. Bila dilihat dari sejarah berdasarkan golongan suku-suku yang ada, maka suku Melayu memang telah ada sejak zaman manusia yang ada di Indonesia ini. Walaupun pada zaman dahulu belum ada di sebut suku-suku seperti suku Melayu. Berdasarkan pada kultur manusia yang disebut

Melayu memiliki sifat manusia pedagang, suku kedamaian dan tidak takut samudra luas sehingga orang Melayu hidup dan berkembang di tepi pantai. Suku Melayu suka pada tantangan dan merantau, sehingga suku Melayu hidup dan berkembang dipinggiran pantai yang setiap saat akan merantau dan melaut sesuai dengan tujuan hidup mereka. Berdasarkan pada kultur manusia yang disebut Melayu memiliki sifat manusia pedagang, suka kedamaian dan tidak takut samudra luas sehingga orang Melayu hidup dan berkembang ditepi pantai. Suku Melayu suka tantangan dan merantau, sehingga suku Melayu hidup dan berkembang dipinggrian pantai yang setiap saat akan merantau dan melaut sesuai dengan tujuan hidup mereka. Bangsa Melayu adalah bangsa yang besar. Ini ditunjukkan oleh sejarah perkembangan Melayu dan penyebarannya dari barat ke

Timur. Kerajaan-kerajaan Melayu telah berjaya mengalahkan para penjajah baik dalam peperangan maupun perundingan. Bangsa telah menyebar beserta kegiatan sosial ekonomi dengan membawa serta kebudayaannya yang spesifik dan berupaya sejajar dengan kebudayaan lainnya.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan kualitatif dimana penulisan kualitatif merupakan penulisan yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4), penulisan kualitatif sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif dimana dalam pendekatan ini data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan deskriptif laporan penulisan akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan. untuk menggambarkan hasil penulisan maka penulisan berfokus pada pendapat subjek (Emik) dan juga diimbangi dengan interpretasi penulis (Etik). Spradley (dalam sugiyono 2010)

menyatakan bahwa situasi sosial terdiri dari 3 elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergi.

Penulisan ini bertempat di kecamatan Medan Sunggal. Pelaku dalam penulisan ini adalah keluarga Etnis Melayu yang berada di lokasi penulisan, dan aktifitas dalam penulisan ini adalah kehidupan Etnis Melayu yang ada di tempat penulisan dalam mensosialisasikan pentingnya kesehatan reproduksi dalam keluarga. Adapun lokasi atau tempat penulisan yaitu di kecamatan Medan Sunggal berada di Jl. Pinang Baris. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan di daerah tersebut terdapat etnis Melayu dan orang yang dituakan dalam etnis Melayu sebuah keluarga yang berasal dari keturunan keluarga Istana Maimun dan telangkai (Seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang budaya Melayu).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penulisannya antara lain ialah sebagai berikut: Studi lapangan yang dilakukan penulis dalam mencari fakta berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu dengan cara penulis terlibat langsung di lokasi penelitian guna mencari sumber informasi yang benar datanya, penulisan ini ditempuh melalui: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data berhasil di dapat dan disusun dengan baik selanjunya penulis akan melakukan *Cross Check* terhadap hasil

penulisan yang sudah diteliti, *Cross Check* merupakan salah satu langkah dalam memperbaiki hasil penulisan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Kesehatan Reproduksi Pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Medan Sunggal

Ketidak pedulian keluarga sering menimbulkan dampak negatif bagi anak dimana pada masa ini remaja memerlukan kasih sayang dan pengertian. Ia memerlukan seseorang tempat mengeluh dan mengungkapkan isi hatinya kepada seorang yang dekat dengannya karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh keluarga anak perempuan yang dalam masa ini mencari perhatian orang lain yang terkadang bisa berakibat buruk bagi remaja perempuan itu sendiri seperti melakukan perilaku seks diluar nikah yang mengakibatkan kehamilan, sering sekali masalah ini ditangani dengan salah sehingga aborsi menjadi salah satu jalan keluar dari masalah.

Pendidikan seksual merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual pendidikan seksual sebaiknya pertama kali diberikan oleh orang tua, tetapi tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan masalah seksual. Tingkat

sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang berbeda menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan memahami permasalahan tersebut (Gunarsa, 1991).

Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2004).

Adat merupakan pembentuk kepribadian orang Melayu. Seperti yang ditegaskan oleh Mahdini (2003:130) yaitu adat berdasarkan perspektif Melayu berarti budi pekerti, budi bahasa, perlakuan yang wajar, sesuatu keadaan yang lazim, dan tata tertib (undang-undang). Oleh karena itu, adat tidak bisa dipisahkan dari tata susila yang memberi batasan perlakuan baik buruk (nilai) masyarakat, dan tercakup di dalamnya norma-norma.

Selanjutnya, Mahdini (2003:133-134) menambahkan, Adat Melayu telah mengadopsi seluruh nilai-nilai Islam. "Orang Melayu identik dengan orang Muslim, baik dalam berfikir, berperilaku dan bertndak". Apabila hidup ingin selamat,

haruslah beradat. Dalam konteks ini . Misal nya orang Melayu sangat kuat memelihara sopan santun dan tata susila, sehingga pantang melakukan keonaran dan pergaduhan. Pantang larang senantiasa menjadi tolak ukur dalam bertindak. Mohamad (1982:186) memberikan gambaran etika Melayu yaitu asas konsep baik. Perkara yang baik bukanlah yang menyenangkan, tetapi sebaliknya perkara yang wajar. Perkara yang wajar telah dinyatakan di dalam kesusilaan agama Islam dan adat yang tegas.

Sandaran dan landasan utama untuk menjadi orang Melayu menurut Effendy (2003:1) adalah manusia yang lahiriah dan batiniahnya, adalah dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam adat istiadat, budaya dan norma-norma sosial lainnya yang mereka warisi turun temurun.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan pengertian etika Melayu adalah ilmu tentang kebiasaan bertingkah laku baik dan bertingkah laku buruk yang sudah menjadi pedoman masyarakat Melayu sejak dulunya. Baik dan buruk menurut pandangan orang Melayu adalah hal yang dianggap baik dan buruk yang didasari oleh ajaran agama Islam. Hal itu dikarenakan secara keseluruhan pola

hidup masyarakat Melayu bernafaskan Islam.

Kemudian menurut Tenas Effendi (2004:58) masyarakat Melayu menyatakan bahwa, *Apa tanda Melayu sejati? Adat resamnya pakaian diri. Apa tanda Melayu terbilang? Adat dipakai pusaka disandang. Apa tanda Melayu bertuah? Memegang amanat ia amanah.* Jadi tipe ideal seorang Melayu adalah ia memahami, menjalankan, dan menghayati adat. Sehingga ia akan selalu menggunakan adat dan pusaka budaya dalam kehidupannya, dan ia menjadi orang yang amanah (salah satu tipe ideal kepemimpinan dalam Islam).

Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopansantun, toleran, saling menghormati, tahu diri, tolong menolong agar dapat menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, adat Melayu bersumber dan mengacu kepada ajaran Islam. Oleh karena itu adat dijadikan identitas setiap pribadi orang Melayu. Sesuai dengan ajaran adat Melayu "*kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok*

*kepada adat - istiadatnya, bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat”.*

### **Pengetahuan Ibu-ibu Etnis Melayu Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Pada Undang-Undang No.23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Beberapa pendapat dari ibu-ibu dilingkungan kecamatan sunggal yang berpendapat mengenai kesehatan reproduksi, diantara mereka ada yang pro dan kontra mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

Bagi beberapa ibu beranggapan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja mereka baiknya terjadi secara alami saja, dimana hal tersebut melatih mental dan kejiwaan remaja dalam memasuki masa pubertas atau akhil baligh. Sedangkan ibu lainnya beranggapan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi baik di beri tahu sejak dini, dimana hal tersebut dapat memfilter anak saat memasuki masa pubertas atau akhil baligh nanti.

Ketika berbicara persoalan perkembangan terhadap anak, tidak bisa hanya mengandalkan lingkungan sekolah saja, atau mungkin lingkungan masyarakat

saja, atau mungkin bisa saja lingkungan keluarga saja. Nah ini tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Ketika kita berbicara persoalan perkembangan anak, semua elemen harus bekerja ikut bekerja bersama. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Sebab seorang anak sebagian waktunya ada di lingkungan sekolah dengan guru dan teman sekolahnya, ada juga dilingkungan masyarakat dengan teman sebayanya. Selebihnya ada juga dilingkungan keluarga, yakni bersama orang tua dan saudara lainnya. Sebagai orangtua harus memiliki informasi *up to date* akan perkembangan pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi, sebab ketika anak bergaul diluar sana dan mengalami akan masalah – masalah kesehatan reproduksi, maka orang tua sudah memiliki bekal akan pemahan kesehatan reproduksi dan ketika anak melontarkan pertanyaan - pertanyaan, orang tua juga sudah memiliki kesiapan untuk menjawabnya.

Seperti contoh hal yang berkaitan dengan menstruasi. Para ibu percaya bahwa kehidupan ini tidak terlepas dari tradisi budaya yang telah mereka anut sebelumnya. Pada masyarakat Melayu masih banyak mitos-mitos seputar menstruasi yang direproduksi dan diajarkan pada remaja – remaja mereka, contohnya antara lain adalah tidak boleh

memakan nanas dan ketimun, meminum air es, tidak boleh tidur siang karena darah menstruasi akan naik menuju mata, dan lainnya.

Pada umumnya orang tua atau saudara perempuan dari mereka. Ketika mengajari atau menasehati responden dan informan penulisan ini. Mereka lebih sering mereproduksi mitos-mitos budaya seputar menstruasi yang tidak berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Seperti dilarang meminum air kelapa, potong kuku, potong rambut, mandi keramasan, atau sembarangan pergi ke tempat-tempat alam terbuka (gunung, pantai atau laut).

sebagian besar remaja perempuan khususnya terlihat tidak siap untuk mengalami perubahan-perubahan fisik dan hormonal seiring dengan pubertas yang dialaminya. Beberapa dari remaja etnis Melayu ini menggambarkan bahwa lingkungan sosial terdekat, khususnya keluarga, belum menanamkan nilai-nilai yang positif dan konstruktif yang berkaitan dengan masa pubersitas remaja ini, termasuk bagaimana mereka menyikapi hasrat seksualnya.

Ketidaksiapan remaja akan pubersitasnya ini terkait dengan faktor budaya, yang mereka serap dan mereka peroleh dari mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Selain itu tradisi yang telah dipraktikkan turun temurun juga

mengambil alih persoalan ini. Selanjutnya, tafsir agama juga memeberikan konstribusi atas cara pandang masyarakat tentang tubuhnya, seksualitasnya, yang langsung atau tidak langsung terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualnya. Hal ini mengingat seksualitas merupakan konstruksi sosial atas nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks.

### **Kearifan Lokal dan Budaya Melayu Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Jika berbicara kearifan lokal masyarakat melayu, kita tidak terlepas dengan istilah pantang larang. Pada dasarnya setiap masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari memiliki aturan hidup, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, dan juga pantangan-pantangan yang dipercayai oleh masyarakat tersebut.

Pantang larang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu tradisional yang amat tinggi nilainya. Di dalamnya terkandung ungkapan yang merupakan khazanah bangsa dan dijadikan pengalaman hidup pada masyarakat Melayu. Pengalaman ini dapat dijadikan contoh teladan dalam kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang. Pantang larang orang Melayu tradisional merupakan kepercayaan masyarakat

Melayu zaman lampau berkaitan dengan adat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan pantang larang diturunkan secara lisan turun-temurun. Sehubungan dengan itu, penulisan ini selanjutnya akan membincangkan aspek pantang larang pada masyarakat melayu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja pada masyarakat Melayu di kecamatan Medan Sunggal. Berikut beberapa pantang larang dipercayai masyarakat Melayu di kecamatan Medan Sunggal.

### **1. Pantang larang ibu hamil,**

Bagi masyarakat Melayu terdahulu, penjagaan wanita yang hamil merupakan hal yang sangat penting. Pantang larang diamalkan untuk menghindari kejadian buruk, terutama semasa mengandung dan ketika melahirkan. Apabila seorang wanita diketahui sedang hamil, maka bidan akan dijemput untuk memberikan panduan langkah demi langkah sampai seorang wanita itu melahirkan.

Ini merupakan ciri wanita yang dikagumi, sebab ia adalah wanita yang mampu melahirkan anak. Karena disini wanita dianggap dapat meneruskan kesinambungan keturunan keluarga yang akan datang. Sehubungan dengan itu, pantang larang bagi ibu hamil tidak terdapat kepada amalan pemakanannya.

Larangan ini meliputi segala aktivitas keseharian sang ibu yang hamil.

### **2. Tidak membenarkan ibu hamil melihat gerhana matahari,**

Hal ini dikarenakan suatu kepercayaan bahwasanya anak yang bakal mereka lahirkan akan mengalami kecacatan mata yaitu juling. Ibu yang hamil dilarang tidur pada waktu tengah hari kerana ditakutkan kepala anak yang akan dilahirkan menjadi besar.

Selain itu, masyarakat Melayu juga mempercayai bahawa anak menantu yang bergaduh dengan ibu meruanya akan mengalami kesulitan sewaktu ingin melahirkan anak.

### **3. Pantangan *Ndak bulio mandiin paje aghi sonjo,***

*Mandiin paje aghi sonjo* bukanlah sikap baik orang tua terhadap anaknya. Memandikan anak di waktu senja mempermudah terjadinya kembung pada bayi. Hal ini dikarenakan udara yang lembab saat senja sudah tidak bagus untuk bayi jika tetap dimandikan. Fisik bayi yang lemah menyebabkan tubuhnya rentan akan penyakit. Selain berisi berisi tuntunan untuk menjaga keselamatan anaknya.

Sikap terhadap sesama manusia pada aspek sikap orang tua terhadap anaknya juga berisi anjuran untuk

mencukupkan ketersediaan keperluan bayi misalnya kain.

#### **4. Pantangan *Kalau anywik kayin paje cai liok***

Merupakan pantangan yang ditujukan pada orang tua yang menyuci kain bayinya di sungai. Himpitan ekonomi pada zaman dulu menyebabkan masyarakat kesulitan untuk membeli kain. Oleh karena alasan itu, orang tua yang tidak mampu membeli kain baru untuk anaknya sedapat mungkin menemukan kain yang telah hanyut di sungai.

#### **5. Pantangan *ndak bulio adiok boleh mandului akak***

Salah satu contohnya *Adiok kakak basandiong duo* bukanlah sikap yang baik terhadap saudara kandung. Pantangan ini mengajarkan agar adik menghormati kakak. Adik menikah mendahului kakak memungkinkan akan menyebabkan perselisihan. Masyarakat akan menganggap kakak belum laku, padahal ada kemungkinan kakak belum ingin berumah tangga atau belum bertemu jodohnya.

#### **6. Pantangan *ndak bulio sodang manganduong malawan kek laki***

merupakan tuntuan sikap menghormati dan menyayangi suami. Durhaka merupakan sifat yang tercela. Durhaka kepada suami

sama dengan durhaka kepada orang tua. Hal itu dikarenakan setelah anak gadis menikah, tanggung jawab terhadapnya sepenuhnya dipikul oleh suami.

Pantang larang ini merupakan bagian dari kebudayaan Melayu, dimana menurut Menurut Talcott person, E. Shill, Robert K. Merton Sistem budaya (Culture System) merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari konsep, gagasan, pikiran, tema berpikir dan keyakinan yang kerap disebut adat-istiadat.

Pada adat istiadat tersebut terdapat sistem nilai budaya, sistem norma yang secara khusus dapat diperinci dalam berbagai norma menurut pranata yang ada dimasyarakat, fungsi dari sistem budaya yaitu menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Pantang larang memiliki fungsi atau tidak dalam kehidupan masyarakat bergantung pada pribadinya masing-masing, bagaimana cara dan dari aspek apa pribadi tersebut memandangnya. Jika dipikirkan, pantang larang dengan akibat yang ditimbulkan jika seseorang melanggar pantang larang tersebut terkadang tidak masuk akal. Namun apabila dipahami dan dimaknai lebih dalam, pantang larang tersebut banyak mengandung nilai-nilai atau ajaran sosial. Jadi, fungsi pantang larang bisa

dikatakan untuk mendidik masyarakat, khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang boleh diamalkan di dalam kehidupan untuk memberi teguran.

Penyampaian serta konteks dari pantang larang ini dapat disimpulkan bahwa pantang larang memiliki fungsi sebagai ajaran sosial budaya, teguran, dan nasihat. Sebagai contoh, ketika orang tua melanggar anak perempuannya duduk di depan pintu karena dapat menyebabkan batal tunangan di kemudian hari. Contoh pantang larang tersebut menggambarkan bahwa orang tua menegur anaknya supaya jangan duduk di depan pintu karena dapat mengganggu orang atau penghuni rumah yang melewati tempat tersebut.

Baik atau buruknya pantang larang terletak pada pantangan beserta ancaman jika pantang larang itu dilanggar. Mohamad (1982:186) menjabarkan asas konsep baik yaitu perkara yang baik bukanlah yang menyenangkan, tetapi sebaliknya perkara yang wajar. Konsep ini sesuai dengan etika pada pantang larang yang teradpat di wilayah Medan Sunggal. Semua prilaku yang terdapat pada pantangan merupakan prilaku yang tidak wajar menurut pandangan masyarakat umumnya. Perbedaan baik dan buruk sangat jelas tergambar dalam pantang larang. Setiap hal

yang menjadi pantangan merupakan hal yang buruk bagi orang Melayu termasuk masyarakat Melayu di Kecamatan Medan Sunggal ini.

Perbuatan yang menjadi pantangan dalam pantang larang merupakan kebiasaan yang buruk. Perangai yang buruk tersebut jika dibiarkan secara terus-menerus tanpa adanya upaya pencegahan akan menghasikan kepribadian yang buruk. Oleh karena itulah dibutuhkan ancaman pada pantang larang. Perasaan terancam di saat seseorang melakukan hal yang dilarang dalam pantang larang secara tidak langsung akan menyebabkan seseorang tidak akan mau mengambil resiko yang mungkin saja terjadi jika pantangan tersebut tetap dilakukan. Jika hal itu terjadi secara terus menerus, maka etika baik yang sengaja diselipkan dalam pantang larang mampu menjadi patokan atau pedoman dalam pembanguna karakter masyarakat tempatan.

Pantang larang yang terdapat di wilayah kecamatan Medan Sunggal ini tentunya memiliki maksud baik dalam tata pergaulan masyarakat. Hal itu dikarenakan pada dasarnya di dalam pantang larang terselip unsur-unsur etika yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik. Saat ini walaupun pantang larang sudah berangsur punah karena pergeseran nilai, pergantian waktu, kemajuan teknologi,

pengaruh modernisasi serta cara pandang masyarakat yang menganggap pantang larang adalah syirik, namun sebagian masyarakat masih menganggap pantang larang tetap ada dan dikenal dalam kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Pemberian pendidikan akan kesehatan reproduksi bagi sebagian ibu masyarakat Melayu sangat penting. Para ibu-ibu Melayu melayu ini pada umumnya sebagian masih memberikan pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan kearifan lokal yang orang Melayu miliki. Sebagian dari mereka masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur mereka.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis akan merumuskan beberapa saran yang nantinya diharapkan menjadi masukan yaitu sebagai berikut: orang tua juga harus memiliki pemahaman akan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Mungkin bisa melalui sosialisasi yang pemerintah agendakan maupun mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang informatif dan akurat di internet. Cara ibu-ibu di jalan pinang baris dalam melakukan peran mereka sebagai seorang ibu guna memberikan pemahaman kesehatan

reproduksi cukup baik. Namun untuk beberapa para ibu, yang masih memiliki keacuhan atau menganggap membicarakan tentang reproduksi kepada anak adalah hal yang tabu, dan hal yang seperti ini lah harus dihilangkan. Sebab masa sekarang ini sangat diharapkan peran ibu sebagai agen sosialisasi pertama yang dapat memberikan pemahaman kesehatan reproduksi pada anak remaja mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., Febryani, A., Andriansyah, D. 2020. Pengantar Sosiologi. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Astuty, Yuli. 2008. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Serdang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Antropologi UNIMED
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Media Group
- Bambang, Mulyono. 1995. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Yogyakarta: Kanisius
- Bisri, Hasan. 1990. *Remaja berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN, 2012 . Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja, Medan :BKKBN
- Burns, Lovich, Maxwell, dan Shapiro, (1999). *Where Women Have No Doctor: A Health Guide for Women. Bila Perempuan Tidak Ada Dokter: Panduan Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Bagi*

- Perempuan.** Penerjemah Omi Intan Naomi : .....2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- INSISTPress. Edisi V
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan cerdas anak usia 2-6 tahun jilid*. Jakarta: Erlangga
- Farizal Nasution.2007. *Budaya Melayu*. Medan : Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hansen, C.C & Zambo, D. (2007). Loving and learning with Wimberly and david. 9 Fostering emotional develop-ment in early childhood education. Early Childhood Education Journal. 34 (4),273-278
- Herdiansyah, Haris, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu. Sosial*. Jakarta : Salemba
- Iskandar, 2009. *Metodologi penulisan pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jenks, Chris. 1993, *Culture : Study Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jhonson, Doyle Paul.2008, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, Jakarta : Gramedia
- Jones,Derek Llewellyn.2009,Setiap Wanita panduan lengkapTentang kesehatan, kebidanan & Kandungan, Jakarta: Delapratasa Pulishing
- Kartono,Kartini.1990, *Psikologi anak : (psikologi perkembangan)*, Bandung : Mandar Maju
- Koentjaraningrat .1980, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- .....2003, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta : Progres
- .....2007.*Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Djambatan
- Kuntowijoyo. 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiarawacana
- Lapau, Buchari .dkk .2015. *Epidemiologi & Antropologi Suatu Pendekatan Intergratif Mengenai Kesehatan*. Jakarta: Kencana
- Made Okara Negara. 2005. *Mengurangi Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan dalam Jurnal Perempuan*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan
- Moleong L.J. 2006, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, 2006 *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Manuaba, Ida Bagus Gde .1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta Arcan
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset
- Notoatmodjo,Soekidjo. 2010, *Promosi kesehatan Teori & Aplikasi* . Jakarta : Rineka Cipta
- Trangwesti, purwani. 1992, "*Sumber Daya Keluarga dan Kompetensi Sosial pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja Bukan Penyalahgunaan Narkotika*", Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM
- Putri, Ika. 2014. *Perkawinan Muda Dan Keberlangsungan Rumah Tangga Remaja Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Antropologi UNIMED.
- Rahmawati, Tutik.2010. *Persepsi remaja putri suku Osing dan suku Jawa tentang usia pernikahan yang sesuai kesehatan reproduksi wanita*: Skripsi.Surabaya: Universitas Airlangga

- Sarlito Wirawan Sarwono, (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sari, Katrin purnomo.2010. *Pengetahuan kesehatan reproduksi ditinjau dari persepsi kualitas komunikasi orang tua dan remaja* : Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sibagariang , Eva Ellya, dkk .2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media
- Singgih, 1991. *Psikologi Praktis: Anak Remaja & Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada (Rajawali Press)
- Soetjningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiyono, 2010. *MetodePenulisan Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Surbakti, 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Venus, Antara. 2015. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung :Simbiosis Rekatama Media
- Wadong, Maulana. 2004. *pengantar advokasi hukum dan perlindungan anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Zora Adi Baso, Judi Raharjo. 1999. *Kesehatan Reproduksi Panduan bagi Perempuan*. Sulawesi Selatan : Pustaka Belajar.